



*Islam comes to Java in 15<sup>th</sup>-16<sup>th</sup> centuries did not only introduce the religious concepts but also Arabic scripts. The impact of the penetration of Islam was the production of new civilization which is known as Islamic-Javanese civilization. The Arabic scripts which at first were taught for the sake of understanding Islamic teachings and of writing Islamic text in Arabic, were eventually developed, modified and adapted to the Javanese tongue and then can be used as the tool to write the texts in Javanese literature. This modified Arabic-Javanese script is known as pegon. The original purpose of creating pegon script was related to the mission of spreading Islam but in further development is also functioned as the medium of writing many purposes and interests such as for writing literary texts, documents, private letters, etc.*

*Key words: Pegon, script, Islamic, Javanese.*

## Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya

*Titik Pudjiastuti  
Universitas Indonesia, Jakarta*

### **Pengantar**

Abad ke-15-16 merupakan kurun waktu yang amat penting dalam sejarah politik Jawa, karena periode ini dianggap sebagai masa transisi, perubahan kekuasaan dari Majapahit yang Budha ke Mataram yang Islam (Moertono, 1983: xii). Pada masa itu, kehidupan politik di pelbagai pusat kekuasaan di Pulau Jawa, dari Banten hingga Blambangan mengalami perkembangan. Pandangan keagamaan masyarakat Jawa pun mengalami perubahan, jika sebelumnya mereka memeluk agama Hindu-Budha, maka sejak Islam masuk, mereka beralih ke agama Islam.

Sebagai agama baru, Islam datang tidak hanya memperkenalkan konsep religinya, tetapi juga produk budayanya, yaitu tulisan Arab. Dampak dari penetrasi Islam ini, muncullah peradaban baru yang disebut oleh de Graaf dan Pigeaud (1974: 3) sebagai peradaban Islam-Jawa. Pada masa perkembangan peradaban baru tersebut, di mana-mana, di lingkungan yang masyarakatnya telah beragama Islam terdapat masjid yang menjadi lambang dari kesatuan jemaat (de Graaf, 1989: 6-27). Selain itu, muncul juga pusat-pusat keislaman seperti pondok dan pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama Islam<sup>1</sup> yang kemudian juga menjadi tempat lahirnya teks-teks keagamaan Islam dan kesusastraan Islam-Jawa yang disebut oleh Poerbatjaraka (1950:75) sebagai ‘Sastra Pesantren.’

Melalui cerita mengenai orang-orang sakti seperti kisah para wali dan naskah-naskah Jawa yang berisi tentang penyebaran agama Islam di Jawa, dapat diketahui bahwa yang berandil besar dalam proses pengembangan Islam di Jawa adalah orang-orang dari golongan menengah Islam. Menurut de Graaf (1989: 26), yang dimaksud dengan golongan ini adalah orang-orang Jawa yang bukan dari golongan bangsawan maupun petani, melainkan kaum pedagang dan buruh di badar-bandar.

Ketika agama Islam telah menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, para santri yang belajar di pondok-pondok pesantren tidak hanya mendapat pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga tulisan Arab. Jika semula tulisan Arab hanya diajarkan oleh guru-guru agama untuk kepentingan mempelajari dan memahami ajaran Islam, menulis teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Arab, lama-kelamaan dikembangkan oleh para santri. Tulisan Arab yang telah dikuasai oleh para santri dimodifikasi dan disesuaikan dengan bunyi lidah Jawa sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menulis teks-teks berbahasa Jawa. Modifikasi tulisan Arab-Jawa ini dikenal sebagai *Pegon* (Behrend, 1996:162).

Tujuan penciptaan tulisan Pegon semula dimaksudkan untuk penyebaran ajaran agama Islam, agar orang Jawa yang tidak pandai bahasa Arab dapat mengerti dan memahami maksud ajaran itu

---

<sup>1</sup> Dalam *Java in The 14<sup>th</sup> Century*, Pigeaud (1963: 484) mengemukakan dugaannya bahwa pondok-pondok dan pesantren-pesantren ini bentuk aslinya adalah asrama-asrama dan mandala-mandala, yaitu tempat-tempat pendidikan agama dari zaman sebelum Islam.

dengan baik. Tetapi, seiring dengan bergulirnya waktu, tulisan Pegon kemudian juga difungsikan sebagai sarana untuk menuliskan bermacam-macam maksud dan kepentingan oleh orang Jawa.

Bagaimanakah bentuk modifikasi tulisan Arab-Jawa atau Pegon tersebut, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menulis teks yang bukan ajaran agama Islam saja? Untuk jelasnya, berikut ini adalah uraian singkat mengenai bentuk tulisan Pegon dan fungsinya dalam masyarakat Jawa.

### Tulisan Pegon

Pegon menurut Kromoprawirto (1867: 1) berasal dari kata Jawa ‘pego’ artinya *ora lumrah anggone ngucapake* ‘tidak lazim melafalkannya.’ Hal ini adalah karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka*. Abjad Pegon jumlah hurufnya memang bukan dua puluh delapan seperti huruf Arab melainkan dua puluh, sama dengan jumlah dan urutan huruf Jawa, *hanacaraka*. Oleh karena itu, urutan huruf Pegon sepadan dengan *dentawyanjana*<sup>2</sup> Jawa.

### Abjad Pegon

No.	Bunyi	Jawa	Pegon
1.	ha	هـ	هـ   ا <sup>3</sup>
2.	na	نـ	ن
3.	ca	جـ	ج
4.	ra	رـ	ر
5.	ka	كـ	ك
6.	da	دـ	د

<sup>2</sup> *Dentawyanjana* berarti urutan-urutan huruf atau alfabet (Poerwadarminta, 1935: 67), Prawiroatmojo, 1988: 92, dan Partaatmaja, 1992: 53).

<sup>3</sup> Dalam abjad Pegon, huruf *alif* dan *ha* dianggap sebagai varian bunyi bukan dua huruf yang berbeda, karena kedua huruf itu tidak membedakan arti. Fungsinya untuk memudahkan penulisan, umpamanya, *ha* pada awal kata akan ditulis dengan *alif*, contohnya kata *hapa* akan ditulis *apa* (Nitisastro, 1935: 4).

7.	ta	ت	تا
8.	sa	س	سا
9.	wa	و	وا
10.	la	ل	لا
11.	pa	پ	پا
12.	dha	د	دا
13.	ja	ج	جا
14.	ya	ي	يا
15.	nya	ن	نا
16.	ma	م	ما
17.	ga	ك	كا
18.	ba	ب	با
19.	tha	ط	طا
20.	nga	ع	عا

Dari keduapuluh huruf Pegon di atas bentuk huruf Arab yang tidak dikenal dalam abjad Arab ada tujuh, yaitu 'ca' ج, 'pa' ف, 'dha' د, 'nya' ن, 'ga' ك, 'tha' ط, dan 'nga' ع. Tetapi, lima dari ketujuh huruf Arab rekaan ini dikenal dalam abjad tulisan Jawi (huruf Arab untuk teks Melayu), yaitu, huruf: *ca*, *pa*, *nya*, *ga*, dan *nga*. Dengan demikian hanya dua huruf yang benar-benar merupakan huruf rekaan Pegon, yaitu *dha* د dan *tha* ط.

Menurut Lubis (1993: 107), tiga dari lima huruf rekaan Jawi, yaitu *ca*, *pa* dan *ga* diambil dari huruf Parsi. Jadi hanya huruf '*nya*' dan '*nga*' yang benar-benar merupakan huruf rekaan Jawi. Dari informasi Begley (1985: 11) dapat diketahui bahwa huruf dengan bentuk seperti *pa* ( ف ) dalam susunan abjad Parsi tidak ada. Bunyi '*pa*' dalam sistem tulisan Parsi memang ada, tetapi bentuk hurufnya

seperti huruf 'nya' ( ي ). Jika demikian, huruf *pa* dengan bentuk ف kiranya juga merupakan huruf rekaan Jawi.

### Vokal (Jawa: *Sandhangan Swara*)

Tulisan Pegon ditulis dalam dua cara, berharakat (memakai tanda vokal) dan tanpa harakat (tanpa tanda vokal). Di sini akan dikemukakan tanda vokal yang lazim digunakan dalam tulisan Pegon berharakat.

Seperti tulisan Arab, Pegon juga menggunakan tanda-tanda diakritik untuk membunyikan vokal. Namun, jika tulisan Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu *fathah* untuk *a*, *kasrah* untuk *i*, dan *dammah* untuk *u*, tulisan Pegon mempunyai enam tanda vokal. Keenam tanda vokal itu, tiga di antaranya diadopsi dari tulisan Arab (untuk vokal *a*, *i*, dan *u*) dan tiga lainnya merupakan tanda vokal asli Pegon dari bahasa Jawa, yaitu untuk bunyi *ê* *pepet*, *e* *taling*, dan *o*. Di bawah ini adalah keenam tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

- a) *a* (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
- b) *i* (Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
- c) *u* (Ar. *dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
- d) *ê* (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;
- e) *é* (Jw: *taling*) ditandai dengan kombinasi huruf *ya* dan *fathah*. Huruf *ya* diletakkan di sebelah kiri huruf yang dibunyikan *é* *taling* dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut;
- f) *o* (Jw: *taling tarung*) ditandai dengan kombinasi huruf *wau* dan *fathah*. Huruf *wau* diletakkan di sebelah huruf yang dibunyikan *o* dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut.

Selain keenam tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk *a*, *i*, dan *u* dalam tulisan Pegon seringkali dipertegas lagi dengan disertakannya huruf penanda vokal yang dalam tulisan Jawi dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf *alif* (untuk bunyi *a*), *ya*' (untuk bunyi *i*), dan *wau* (untuk bunyi *u*). Jadi, menulis *ba* umpamanya pada tulisan Pegon, selain menggunakan tanda *fathah* di atas huruf *ba* juga akan dilengkapi dengan 'huruf saksi' *alif* di sebelah kiri huruf *ba*', sedangkan bunyi *bi* selain menerangkan tanda *kasrah* di bawah huruf *ba*' juga diikuti dengan 'huruf saksi'

*ya'* di sebelah kiri huruf *ba'* dan untuk bunyi *bu*, selain tanda *dammah* di atas huruf *ba'* juga akan disertakan dengan huruf saksi *wau* di sebelah kiri huruf *ba'*.

### **Bentuk Tulisan Pegon**

Bentuk tulisan Pegon seperti tulisan Arab; huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir (Thatcher, 1942: Gaur, 1994: 86).

Berdasarkan ciri-ciri huruf di atas, Gelb (1963: 197) menyebut sistem tulisan seperti tulisan Arab sebagai tulisan alfabetis, sedangkan Ullman (1989: 17) menyebutnya semi-sylabis, karena merupakan gabungan dari sistem tulisan suku kata dan alfabetis.

Selain beberapa huruf rekaan dan vokal yang berbeda dengan huruf Arab, beberapa huruf Pegon juga mempunyai cara penulisan yang agak menyimpang dari cara penulisan huruf Arab. Contohnya, huruf *wau* dan *ra'* dalam sistem tulisan Arab tidak dapat disambung dari sebelah kiri, pada penulisan huruf Pegon hal ini dapat dimungkinkan. Jadi penulisan kata *pupuh* atau *rawuh* umpamanya, akan ditulis فوفوه dan راوله. Oleh karena itu, Pigeaud (1967: 26) menyatakan bahwa teks-teks Jawa yang ditulis dengan huruf Pegon berkesan 'menyimpang.'

Berdasarkan informasi Vrolijk (1986), Gaur (1994), dan Sirojuddin dalam Akbar (1995) dapat diketahui bahwa pada dasarnya tipe tulisan Arab ada dua, yaitu tegak dan kursif (miring). Tipe tulisan Arab tegak tidak banyak mengalami evolusi, tetapi tipe tulisan Arab kursif sangat berkembang, di antaranya yang utama adalah Naskhi, Thuluth, Rahyani, Tawqi dan Riqa. Menurut Vrolijk (1986: 26-30), Gaur (1994: 95-97) dan Hanaway (1995: 3-4) tipe tulisan Arab kursif juga berkembang di luar tanah Arab, di antaranya adalah Ta'liq dan Nastaliq yang berkembang di Persia. Setiap tulisan mempunyai sifat, bentuk dan fungsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan sifat hurufnya yang luwes sehingga dapat digunakan untuk menulis cepat, coretan garis hurufnya yang ditulis miring dari kanan atas ke kiri bawah, serta mempunyai dua huruf

khas Parsi yang bentuk dan ejaannya tidak terdapat dalam tulisan Arab tetapi ada dalam tulisan Jawi dan Pegon, yaitu چ *chim* (*che*) dan ا *gaf*, tulisan Pegon dapat digolongkan ke dalam tipe Nasta'liq. Seperti juga Nasta'liq yang tidak pernah digunakan untuk menulis Al-Quran atau hadis, tulisan Pegon juga hanya digunakan untuk menulis keperluan administrasi, kebutuhan sehari-hari dan karya sastra.

### Fungsi Tulisan Pegon

Di atas telah dinyatakan bahwa penciptaan tulisan Pegon pada mulanya memang ditujukan untuk kepentingan penyebaran agama Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan, lambat-laun tulisan ini juga dimanfaatkan oleh para santri sebagai sarana penyampaian rasa keindahan. Bahkan kemudian bukan saja para santri di pesantren-pesantren yang menggunakannya melainkan juga masyarakat Jawa Muslim pada umumnya.

Dari data yang ada diketahui bahwa tulisan Pegon telah berfungsi sebagai sarana menyampaikan bermacam-macam keperluan seperti menulis teks keagamaan, teks sastra, surat pribadi maupun resmi, mantra, rajah, obat-obatan, dan lain-lain. Di bawah ini adalah beberapa contoh fungsi tulisan Pegon.

#### a. Sarana Penulisan Teks Keagamaan

Tulisan Pegon yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Islam masih tetap menerapkan beberapa tanda diakritik dan angka yang dikenal dalam penulisan huruf Arab seperti *tasydīd* dan *tanwīn*, umpamanya kata 'Allah' tetap ditulis الله.

Pada umumnya, teks-teks keagamaan Islam yang ditulis dengan tulisan Pegon ada yang menggunakan aksara Pegon *gundhul* atau *gundhil* artinya ditulis tanpa harakat (tanda vokal). Hal seperti ini sangat lazim ditemukan pada teks-teks keagamaan yang terdapat di Banten. Menurut Pigeaud (1967: 25-26), hal itu terjadi karena masyarakat Banten sangat menguasai idiom-idiom Islam, sehingga penulisan teks keagamaan dengan huruf Pegon *gundhul* tidak menjadi masalah.

Tergolong dalam teks-teks keagamaan Islam antara lain adalah pelajaran sembahyang, terjemahan Al-Qur'an, doa-doa, fikih, akhlak dan sebagainya. Berikut ini adalah salah satu contoh teks keagamaan Islam yang berisi ajaran agama Islam, berasal dari daerah pesisir Timur Jawa, berjudul *Syair Darmanita* [**Gambar 1**].

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang
<i>Bismillahi iku kawitan gunem</i>	Bismillah pembuka ajaran
<i>Arab lan Jawa mula ya jinim</i>	dalam bahasa Arab dan Jawa agar hati tenang
<i>Dadi panawar maring</i>	<i>jahannam</i> dan terlindungi dari kejahatan
<i>Oleh barkate sayyidil anam</i>	(karena) mendapat berkah dari Sayyidil Anam

#### b. Sarana Penulisan Teks Sastra

Dalam penulisan teks sastra, kedua puluh huruf Pegon dan enam tanda vokal digunakan sepenuhnya, sedangkan tanda-tanda diakrtik seperti yang digunakan dalam teks-teks keagamaan Islam hanya digunakan untuk kata-kata yang mengacu pada teks Arab. Dalam teks-teks sastra, penyimpangan cara penulisan huruf Arab merupakan hal yang lazim dijumpai.

Berbagai teks sastra baik yang bernuansa keislaman seperti *Serat Ahmad Muhammad*, *Serat Anbiya*, dan *Serat Yusup* maupun yang bersifat sejarah seperti *Babad Banten* dan *Babad Demak*, atau kisah-kisah pengembaraan seperti *Serat Centini* dan *Serat Jatiswara*, juga legenda seperti *Serat Jaka Tarub* dan *Serat Candrakirana* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* (puisi klasik Jawa) atau *gancaran* (prosa). Salah satu contoh teksnya adalah *Serat Raja Kandhak* (Koleksi FIB-UI: CI 54) [**Gambar 2**].

<i>Pupuh asmarandana</i>	Asmarandana
<i>Bismillahirrahmānirrahīm</i>	Dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang
<i>Ingsun amiwiti anulis</i>	Hamba mulai menulis
<i>Ing dina jumuah punika</i>	Di hari Jumat, saat itu
<i>Anuju pahing mangkin pasarane</i>	Pahing hari pasarnya
<i>Ing wulan sapar punika</i>	Di bulan Sapar
<i>Tanggal ping nem belas</i>	Tanggal enam belas
<i>Tahun je kang lumaku ba'da ngisa wayahe miwiti nurat</i>	Di tahun <i>Je</i> yang sedang berjalan, setelah isya saatku mulai menulis



c. *Sarana Menulis Surat*

Selain untuk menulis teks bernuansa keagamaan dan sastra, tulisan Pegon juga digunakan untuk sarana komunikasi, berupa surat, baik yang bersifat pribadi maupun dokumen resmi kerajaan. Berikut ini adalah sebuah contoh surat pribadi yang ditulis dengan tulisan Pegon. Sepucuk surat yang ditulis oleh Bagus Ngarpatem pada tanggal 23 Ramadhan 1770 [**Gambar 3**].

*Hatur kawula Bagus Ngarpatem kahatur hing parentah kawedanan,  
kawula kapundhut anggen kawula bayar geriya sapanunggilanipun  
sadaya, hatur kawula nyuwun sumados benjing molud,  
samangsanipun kula boten waged bayar wulan molud ngajeng  
punika, kula inggih sampun sumongga sakarsanipun  
parentah, kawula boten angekahi, kula amertandhahni cap dumuk  
ing andhap punika.  
Sanat hing dinten jumuah pahing kaping tiga likur wulan siyam  
tahun jimakhir ongko: sewu pitung atus pitung  
dasa.*

Salam hamba, Bagus Ngarpatem disampaikan kepada pemerintah wedana, hamba dikehendaki supaya membayar rumah hamba dan lainnya semua pada bulan Mulud yang akan datang tetapi saat ini hamba belum sanggup membayar pada bulan Mulud yang akan datang ini, hamba sudah pasrah, terserah tuan saja, hamba tidak akan bersikukuh. (pernyataan) Hamba ini ditandai dengan stempel di bawah ini  
Tertanggal pada hari Jumat pahing tanggal 23 bulan Ramadhan  
Tahun Jimakhir, 1770

d. *Sarana Penulisan Teks Mantra, Rajah, dan lain-lain*

Selain untuk menulis ketiga jenis teks di atas, tulisan Pegon juga berfungsi sebagai sarana menulis teks-teks rajah, mantra, primbon atau obat-obatan.

Tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks mantra biasanya hanya huruf-huruf atau kata-kata tertentu saja seperti Allah, Muhammad, *alif* dan *lam-alif* yang ditulis dalam berbagai posisi. Tetapi, tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks-teks primbon dan obat-obatan ditulis dengan kalimat-kalimat panjang sedangkan yang digunakan untuk menulis teks mantra atau rajah, umumnya ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat pendek. Di bawah ini adalah beberapa contoh fungsi tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks rajah dan mantra [**Gambar 4**].

Teks rajah sebelah kiri:

1. *punika rajah ingagem sinalah ing calana utawa ing sayuk*
  2. *ora sah kalawan wong ora kerah angucap musuhé*
- 
1. *rajah* ini dipakai dengan disimpan dalam celana atau baju
  2. tidak sah (berguna, jika dipakai) oleh orang yang tidak bermusuhan (tetapi) dikatakan sebagai musuhnya

Teks rajah sebelah kanan:

1. *punika jimat lulumah*
  2. *inganggoh dhewek*
  3. *rineksa dening Allah*
- 
1. ini jimat *lulumah*
  2. untuk dipakai sendiri
  3. (dan) dijaga oleh Allah

Teks mantra:

1. kata-kata pada gambar orang: *lā ilāha ilallāh, lā ilāha ilallāh, lā ilāha ilallāh*
2. kata dalam lingkaran: nama Nabi Muhammad dan keempat sahabatnya. Posisi nama dari atas ke kanan: Muhammad - Ali - Muhammad - Usman - Muhammd - Umar - Abu Bakar

### **Penutup**

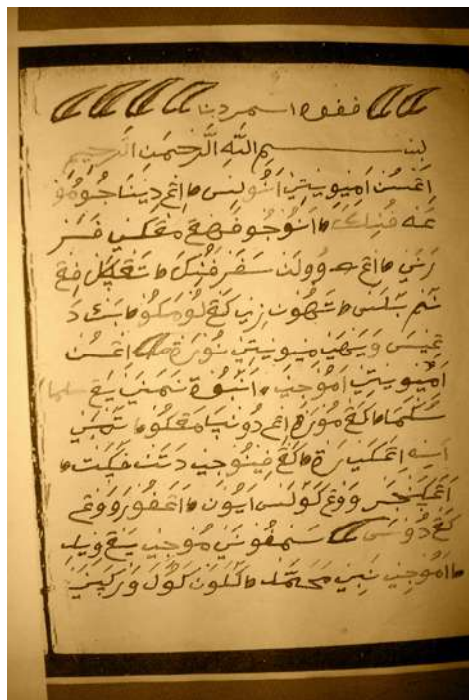
Berdasarkan uraian di atas, ada tiga hal yang perlu dikemukakan. *Pertama*, tulisan Pegon diadopsi dari Jawi. Berdasarkan bentuk huruf, sifat dan fungsinya kedua tulisan ini, Jawi dan Pegon, tergolong ke dalam tipe tulisan Nasta'liq yang berasal dari Parsi. *Kedua*, perkembangan tulisan Pegon semula hanya dimaksudkan untuk penyebaran agama Islam telah difungsikan untuk menulis berbagai tujuan dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik formal maupun informal. *Ketiga*, penetrasi Islam ke Jawa telah melahirkan suatu peradaban baru dalam kebudayaan Jawa. Wujudnya berupa tulisan Arab tetapi berlafal Jawa, tulisan Pegon telah berperan tidak saja sebagai sarana terciptanya suatu khazanah baru dalam dunia sastra Jawa, tetapi yang lebih penting lagi secara tidak langsung telah menjadi wujud dari identitas masyarakat Islam-Jawa.[]

## **Daftar Bacaan**

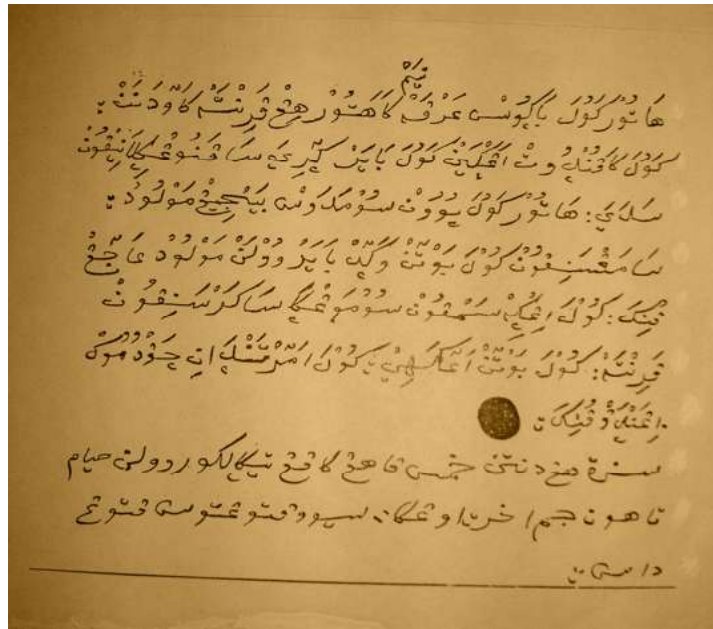
- Akbar, Ali, 1995, *Kaidah Menulis dan karya-Karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Begley, W.E., 1985 *Monumental Islamic Calligraphy from India*, Illinois: Islamic Foundation Villa Park
- Behrend, T.E., 1996, "Textual gateway: The Javanese Manuscripts Tradition" dalam *Illumination The Writing Traditions of Indonesia*. Ed. Aan Kumar and John H. McGlynn. Jakarta, New York and Tokyo: the Lontar Foundation & Weatherhill
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud, 1974. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers
- Gaur, Albetine, 1994, *A History of Calligraphy*. London: British Library
- Gelb, A., 1963, *A Study of Writing*, Chicago & London: The University of Chicago
- Hanaway, William L., 1995, *Reading Nasta'liq Persian and Urdu from 1500 to the Present*. California: Mazda
- Kromoprawirto, Mas, 1867 *Kawruh Aksara Pegon*. Madiun
- Moertono, Soemarsaid, 1983 "Kata Pengantar" dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Graffiti Pers
- Pigeaud, Th.G. Th, 1967, *Literature of Java. Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of the University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Th.G. Th, 1963, *Java in the 14<sup>th</sup> Century. A Study in Culture History*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Poerbatjaraka, R.M. Ng, P. Voorhoeve, dan C. Hooykaas, 1950, *Indonesische Handschriften*. Bandung: AC. Nix & Co
- Thatcher, Rev. G.W., 1942, *Arabic Grammer of the written Language*. London: Lund Humphries.
- Ullman, B.L., 1989, *Ancient writing and its Influence*, Toronto, Buffalo, London: University of Toronto Press. Medieval academy reprints for teaching
- Vrolijk, Arnoud, 1986, *De Kunst van Het Schrijven. Overzicht van de Arabische Kalligrafie*. Rotterdam: Hiwar



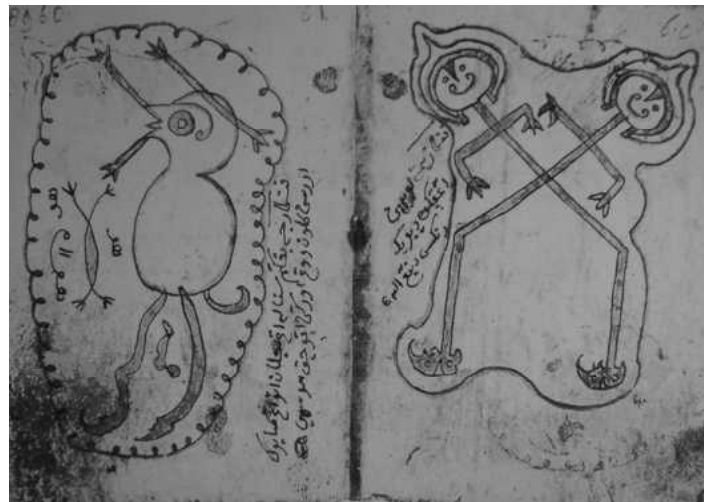
**Gambar 1.** Syair  
Darmanita. Koleksi Pribadi



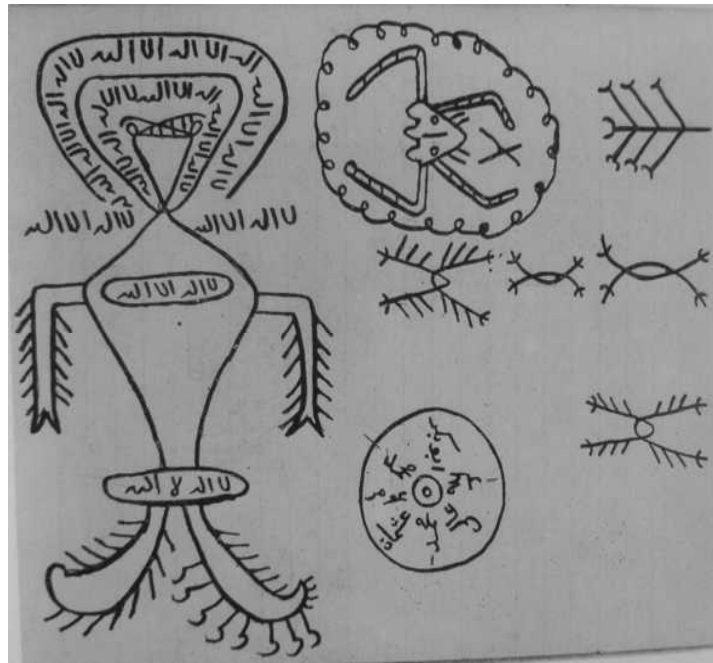
**Gambar 2.** Serat Raja  
Kandhak (Koleksi FIB-UI:  
CI 54)



**Gambar 3.** Surat Bagus Ngarpatem  
(Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden)



**Gambar 4**  
Tulisan Pegon untuk rajah (Lor. 8960),  
diambil dari Pigeaud (1970: 4)



**Gambar 5.**  
Tulisan Pegon untuk mantra ( LOr 8618),  
diambil dari Piegaud (1970: 5)